

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota (1990-2021)

Altalariq Riza Pratama^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)altalariqriza@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the socio-economic life of tobacco farmers in Nagari Situjuh Banda Dalam, Situjuh Limo Nagari District, 50 Kota District in 1990-2021. This is motivated by the problem of tobacco marketing by a single dealer which regulates prices that increasingly does not meet the needs of farmers so that it has an impact on the socio-economic life of tobacco farmers. The purpose of this study is to explain the development of tobacco farming and the socio-economic life of tobacco farmers in Nagari Situjuh Banda Dalam in 1990-2021. The research method used is the historical method, which is the steps used to help collect historical sources through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results and discussion of this study are (1) Tobacco prices support the needs of farmers because tobacco commodities at that time were the target of toke in 1990-1999. (2) Tobacco prices are increasingly not supporting farmers' needs, so that farmers will no longer employ farm laborers in 2000-2021.

Keywords: *Socio-Economic life, Tobacco Farmers, Tobacco Farming.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota tahun 1990-2021. Dilatarbelakangi oleh masalah pemasaran tembakau oleh toke tunggal yang mengatur harga semakin tidak memenuhi kebutuhan petani sehingga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani tembakau. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan perkembangan pertanian tembakau dan kehidupan sosial ekonomi petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam pada tahun 1990-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah melalui empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah (1) Harga tembakau mendukung kebutuhan petani dikarenakan komoditas tembakau pada masa itu menjadi incaran para toke pada tahun 1990-1999. (2) Harga tembakau semakin tidak mendukung kebutuhan petani, sehingga petani tidak lagi memperkerjakan buruh tani pada tahun 2000-2021.

Kata Kunci: *Kehidupan Sosial Ekonomi, Petani Tembakau, Pertanian Tembakau.*

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau telah dikenal sejak masa tanam paksa. Tanaman tembakau pernah dijadikan komoditi pada masa sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*), namun karena kualitas tembakau yang buruk akibatnya harga di pasaran Eropa sangat murah, akibatnya usaha menanam tembakau berhenti. (Padmo & Djatmiko, 1991, hlm. 28). Menurut laporan arsip *Handel uit de Regeerings Almanak* 1878 dikatakan, perkebunan tembakau di Sumatera Barat telah dikenal pada akhir abad ke-19, salah satu sentral dari tembakau pada masa itu ada di Payakumbuh. (Inventaris Arsip Department Van Binnenlandsh Bestuur: Seri Grote Bundel Afdeeling E (1835) 1860-1942).

Tanaman tembakau merupakan tanaman tropis yang dapat hidup pada rentang iklim yang luas. Respon tanaman tembakau netral terhadap sepanjang hari. Tanaman tembakau dapat tumbuh dari 60° LU- 40° LS batas suhu minimumnya yaitu 15° C dan suhu maksimum 42° C. Suhu ideal pada siang hari adalah 27° C. Curah hujan merupakan faktor penentu hasil dan mutu tembakau. Penentuan waktu tanam berdasarkan periode kering sangat menentukan keberhasilan usaha pertanian tembakau. (Suwanto & Octavianty, 2010, hlm. 223)

Tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor penting dalam perdagangan bagi penduduk Nagari Situjuah Banda Dalam pada tahun 1990-1999 pada masa itu tanaman tembakau menjadi incaran para toke. Tembakau yang ditanam oleh petani di Nagari Situjuah Banda Dalam adalah tembakau yang berkualitas di Sumatera Barat, tembakau khas Situjuah Banda Dalam. Selain untuk memenuhi kebutuhan lokal, juga di ekspor ke Malaysia dan Singapura melalui pelabuhan Batam. Tembakau yang ditanam di Situjuah adalah tembakau hitam yang merupakan tembakau yang bertujuan untuk diekspor sementara tembakau kuning untuk dikonsumsi dalam negeri. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 18/9/2022)

Budidaya tembakau memiliki dinamika dalam masalah produksi dan pemasaran, sebagai akibatnya berpengaruh pada dinamika perkembangan sosial ekonomi rakyat petani tembakau. Harga pasaran penjualan tembakau berdampak pada petani. Mekanisme pasar yang bersifat oligopsoni telah menempatkan petani tembakau dalam posisi tawar yang lemah. Inilah akar masalah ketidakberdayaan petani tembakau. (Markus, 2015, hlm. 11)

Keberadaan tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani pada sekitar tahun 1990-1999 kehidupan sosial petani mampu mempekerjakan buruh tani karena banyaknya lahan tembakau yang ditanam dan dipanen. Pada masa itu harga tembakau tinggi 10 kg tembakau dengan kisaran harga Rp.20.000 setara dengan harga emas per gram. Perkebunan tembakau memberikan kesempatan peluang kerja bagi masyarakat dengan kehidupan sosial ekonomi rendah menjadi buruh tani di perkebunan Tembakau. Buruh tani tembakau mereka bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 12 siang, mulai dari menanam, pemupukan dan memanen. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 18/9/2022)

Dalam masalah produksi dan pemasaran tembakau itu berpengaruh bagi perkembangan kehidupan sosial-ekonomi petani tembakau juga buruh tani. Harga tembakau tidak mendukung ditingkat petani sekitar tahun 2000-2010 harga tembakau Rp.20.000-30.000 dan semakin tidak mendukung petani rentang waktu 2010-2021 harga tembakau Rp.30.000-Rp. 75.000 tidak mampu memenuhi kebutuhan petani akan pupuk dan sembako. Kemudian

dampak sosialnya adalah petani tidak mampu memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, para petani hanya meminta bantuan anggota keluarga untuk bekerja, hal ini mengakibatkan pendapatan buruh tani menurun di Nagari Situjuh Banda Dalam. (Wawancara dengan Pak Syahril 18/9/2022)

Usaha tanaman tembakau bagi petani pada rentang waktu 1990-1999 menciptakan peluang ekonomis bukan saja kepada petani tetapi juga kepada masyarakat sekitarnya. Pengusahaan tembakau adalah usaha padat modal juga padat karya. Harga tinggi yang diperoleh petani pada masa itu misalnya harga 4 kg tembakau setara dengan emas 1 gram. Hal ini menyebabkan membuat daya beli masyarakat menjadi kuat, menurut ketika musim bagus harga tembakau menjadi relatif lebih baik. Kehidupan petani tembakau pada saat itu juga sejahtera, karena petani tembakau mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti membeli kendaraan dan perhiasaan, sehingga hampir seluruh masyarakat menjadi petani tembakau. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 18/9/2022)

Namun rentang waktu 2000-2021 harga yang diperoleh petani membuat kehidupan petani tidak sejahtera, karena harga tembakau tidak mengikuti kenaikan harga barang seperti sembako dan harga emas, sehingga petani tembakau hanya cukup memenuhi kebutuhan primernya, dan banyak diantara mereka meninggalkan tanaman tembakau. Namun petani budidaya tembakau masih terus ada di Nagari Situjuh Banda Dalam, karena bagi mereka tembakau lebih dari sekedar sumber kehidupan, tembakau adalah tradisi terdahulu, dan menjaga kualitas tembakau. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 18/9/2022)

Penelitian tentang pertanian tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam belum ada yang menulis. Adapun tulisan yang membahas dan menulis mengenai pertanian tembakau dan kehidupan sosial-ekonomi pertanian tembakau, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016.) yang berjudul “Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012”. Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa tembakau menjadi tanaman penting sebagai penopang perekonomian masyarakat. Tanaman tembakau dapat memberikan sumber pendapatan lebih bagi petani jika harga jual cukup mahal, tetapi akan musibah jika harga jual sangat rendah di pasaran. Eksistensi tanaman tembakau di Kecamatan Sukowono mengalami perkembangan sesudah keluarnya undang-undang sistem budidaya pada tahun 1992 yang menyampaikan kebebasan petani untuk menanam komoditinya. Hal itu yang mendorong perkembangan tembakau masyarakat petani di Kecamatan Sukowono, hal ini memberikan dampak terhadap perkembangan luas lahan tembakau masyarakat petani. Tanaman tembakau tidak akan mengalami perkembangan luas bila usahatani kalah menguntungkan dengan komoditi lainnya, khususnya untuk daerah yang memiliki historis tembakau yang relatif penting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Purmaningtyas, 2016) yang berjudul “Aktivitas Petani Tembakau di Bojonegoro Tahun 1970-1990. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah pada tahun 1970 petani tembakau Bojonegoro mengalami kehidupan yang lebih baik, pada tahun tersebut harga jual tembakau membaik sehingga kehidupan membaik. Kehidupan petani beragam hal ini tergantung pada tanah yang dimiliki. Pada tahun 1970 ekonomi petani sangat baik terlihat dari barang yang mereka punya, sementara petani biasa hanya mampu

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 1990 petani mengalami masa kesulitan. Dikarenakan kegagalan hasil panen disebabkan tanaman tembakau yang terkena penyakit yang membuat petani tidak mau lagi menanam tembakau. Petani tembakau banyak beralih profesi petani padi, interaksi petani masih membaik tidak mengalami perubahan mendasar. Untuk masyarakat petani aktivitas dan interaksi yang terlaksana selain dari cara penanaman tembakau terdapat juga dalam tradisi-tradisi yang masih dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2019.) yang berjudul “Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung Pada Tahun 1979-1999”. Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa Pada masa 1980-1991, usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Temanggung dengan terdapatnya Program Intensifikasi Tembakau Rakyat membuat stabilnya luas lahan dan produksi terdapat sekitar 10.000-14.000 Ha sedangkan produksinya sekitar 3.000-7.000 Ton. Adanya budidaya tanaman tembakau rakyat terdapat dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Temanggung, selain itu juga membawa dampak negatif pada ekologi Kabupaten Temanggung dengan menggunakan pupuk dan pestisida yang banyak untuk mendapatkan hasil tembakau yang berkualitas baik. Banyaknya konsumsi pupuk dan pestisida, berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi pada tahun 1984 berkisar Rp.800.000,00 sedangkan pada tahun 1991 sebesar Rp.1,800.000,00.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana petani tembakau di nagari Situjuh Banda Dalam mengalami pemasaran hasil panen tembakaunya, sedangkan pasaran tembakau ditentukan oleh pihak tauke atau pedagang besar, sehingga memberikan pengaruh terhadap ongkos produksi tembakau. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas bagaimana dampak perkebunan tembakau terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam. Fokus dari penelitian ini yaitu penelitian sejarah sosial-ekonomi, yang menerangkan mengenai keberadaan tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam dengan berbagai persoalan kehidupan sosial-ekonomi petani terkait dengan perkembangan usaha pertanian tembakau. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yang pertama, untuk memberikan tambahan pengetahuan ilmu sejarah khususnya tentang sejarah ekonomi. Yang kedua, untuk menambah wawasan kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang kondisi sosial ekonomi petani tembakau di nagari Situjuh Banda Dalam Sedangkan manfaat praktis yang pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi sejarah perkebunan Indonesia, khususnya tentang perkebunan tembakau di Indonesia. Yang kedua, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian yang memiliki relevansi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. (Gottschalk & Notosusanto, 1985, hlm 32.) Pertama, heuristik yaitu mencari dan menemukan sumber (heuristik). Tahap ini penulis mencari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis didapat dari kantor Arsip Kabupaten 50 Kota dan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan

Perkebunan Kabupaten 50 Kota dan Badan Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota. Data tertulis yang didapat dari arsip, dokumen, buku dan jurnal. Sedangkan untuk data lisan diperoleh wawancara dengan petani, dan pegawai Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten 50 Kota. Kedua, kritik sumber atau tahap pengolahan data, atau menganalisis sumber informasi, melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu menguji keaslian atau otentitas bahannya dengan melihat kualitas kertas, tinta, bentuk huruf, bahasa dengan klinis di labor. Kritik internal dilakukan untuk menguji validitas (kesahihan) isi informasi sejarah yang terdapat di dalam data dengan melihat pengarangnya dan membandingkan dengan data yang lain. Pada wawancara penulis melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara yaitu benar atau tidaknya informasi yang diberikan. Pengecekan dilakukan secara membandingkan jawaban dari semua informasi. Ketiga, interpretasi ketika setelah dilakukan kritik adalah interpretasi dengan melalui penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Pada tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data yang telah dikumpulkan dan dikritik. Interpretasi merupakan kegiatan analisis yang didapatkan dari sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Keempat, historiografi yaitu langkah terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) yaitu merangkai fakta dan maknanya secara diakronis atau kronologis dan sistematis, menjadikan tulisan sejarah sebagai kisah. Sifat uraian itu harus benar-benar terlihat, karena merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, juga ciri sejarah sebagai ilmu. Selain hal tersebut penulisan sejarah, khususnya sejarah dengan bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Budidaya Tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam

Pada tahun 1950 tembakau di daerah Kabupaten 50 Kota telah menjadi mata pencaharian masyarakat petani. Pada masa PRRI tahun 1959-1961 petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam mulai memasarkan tembakau secara pribadi dengan menjualnya secara bersama-sama (mangompoi) berjalan ke Lubuk Basung untuk kebutuhan pelaut dan juga kebutuhan tentara yang berjuang pada masa PRRI. (Wawancara dengan Pak Syafri Burhan 5/5/2023). Hal ini terlihat pada masa gerakan PRRI dukungan keluarga pasukan seringakli mengunjungi kerabat mereka yang berjuang dengan membawakan pakaian, makanan, dan tembakau. (May,2018, hlm. 47)

Pada masa pemerintahan Orde Baru yang disebut era pembangunan. Pemerintah meletakkan bidang perekonomian sebagai prioritas pembangunan, seperti bidang pertanian yang juga termasuk bidang perkebunan. Potensi perkebunan masyarakat dilihat memiliki potensi ekonomi yang relatif besar dikembangkan untuk sumber pendapatan kepada masyarakat petani di pedesaan. Selain itu, budidaya tembakau terkait keadaan mayoritas orang yang terlibat pada tanaman tembakau, adalah petani dan buruh tani yang tergantung hidupnya pada tanaman tembakau. Produksi tembakau mampu menerima tenaga kerja masyarakat sekitar. (Padmo, 2004, hlm. 119).

Pada tahun 1970 toke Cina mulai masuk sebagai pemasaran tembakau. Tembakau

dibeli oleh toke Cina kemudian disimpan di gudang tembakau milik toke Cina di Payakumbuh. Tanaman tembakau Situjuah Banda Dalam untuk kebutuhan ekspor di Malaysia, yang kemudian diecer oleh pedagang Cina di Malaysia. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 14/5/2023)

Pada tahun 1980 tembakau yang ditanam di Kecamatan situjuah Banda Dalam semakin berkualitas baik, tembakau rajangan hitam khas Situjuah mulai diminati bagi toke Cina. Harga tembakau pada masa itu sangat berharga petani tembakau pada masa itu kehidupan sosial dan ekonominya meningkat. (Wawancara dengan Pak Syahril 11/5/2023)

Pada tahun 1990 masyarakat nagari Situjuah Banda Dalam mulai ramai budidaya tanaman tembakau, karena pada masa itu tanaman tembakau menjadi incaran toke untuk memenuhi kebutuhan pedagang yang semakin meningkat. (Wawancara dengan Pak Syafaruddin 15/5/2022)

B. Perkembangan Produksi dan Pemasaran Tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam (1990-2021)

Pembudidayaan tanaman tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam memiliki nilai historis yang telah menjadi tradisi. (Arifien, 2014, hlm. 4) Hal ini membuat petani tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam tidak bisa meninggalkan pembudidayaan tanaman tembakau tersebut, meskipun tanaman tembakau kini harga semakin tidak mendukung petani, namun petani tetap bertahan menanam tembakau untuk menjaga kualitas tanaman tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam. Selain itu budidaya tanaman tembakau harus tetap dilakukan untuk stabilitas sosial-ekonomi dan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan pasar internasional. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 14/5/2023)

Modal pada usahatani tembakau sangat penting untuk menentukan pendapatan yang nantinya diterima petani jika musim panen tiba. Modal bagi petani memiliki arti yang kompleks. Berbagai jenis modal yang berdampak pada sarana produksi bidang usaha pertanian, modal tanah, perbaikan tanah, benih dan bahan-bahan tanaman material, pupuk, ternak dan alat-alat (inventaris), serta modal yang paling penting adalah uang. Modal itu terbagi menjadi dua macam jenis modal, adalah berbagai macam jenis- jenis modal yang bertahan sangat lama, atau sedikitnya lebih dari satu tahun panen asal saja dirawat, seperti tanah (lahan), dan pembagian modal yang menjadi satu dengan panen, seperti benih dan pupuk, dan alat-alat lain yang setiap tahun harus diganti. Jenis modal pertama disebut dengan modal tetap, yang kedua disebut sebagai modal berjalan. (Vink, 1984, hlm. 130).

Keberadaan tembakau rakyat di Kecamatan Situjuah Limo Nagari memiliki dinamika tersendiri, tentang jumlah produksi dan luas lahan yang dihasilkan. Berikut tabel spesifik mengenai dinamika produksi tembakau di Kecamatan Situjuah Limo Nagari.

Tabel 3.1 Produksi tembakau di Kecamatan Situjuah Limo Nagari

Tahun	Produktif (Ha)	Belum Produktif (Ha)	Jumlah/Total (Ha)	Produksi (ton)
-------	----------------	----------------------	-------------------	----------------

1990	12	8	20	6.0
1991	138	85	223	43.20
1992	131	71		
1993	39	71		
1994	145	3	148	98.0
1995	130	33	163	104.0
1996	126	4	143	54.0
1997	116	12	128	64.5
1998	154	25		116.91
1999	98	39		64.59
2000	22	10		33.96
2001	22	10		33.96
2002	3.08	1.40	4.48	4.75
2003	8.00	1.50	9.50	34.0
2004	10.00	-	10.00	4.50
2005	3.00	6.00	9.00	5.00
2006	15.00	-	15.00	12.00
2007	17.00	1.00	18.00	5.00
2008/2009	14.00	-	14.00	6.64
2010	20.00	7.00		10.0

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
 BPS Kab. Lima Puluh Kota.

Ket: *) Data masih 8 Kecamatan

Tahun	Tanam (ha)	Panen (ha)	Produksi (ton)	Provitas (ton/ha)
2011	26.0	28.0	23.60	0.84
2012	6.0	48.0	26.00	0.54
2013	26.0	39.0	38.40	0.98
2014	11.0	13.0	11.94	0.92
2015	66.0	91.0	71.52	0.79
2016	64.0	143.0	114.46	0.80
2017	11.0	46.0	74.76	1.63
2018	27.0	26.5	79.15	2.99
2020	38.0	99.0	49.56	0.50
2021	6.0	7.0	2.88	0.41

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
 Badan Pusat Statistik Kab. Lima Puluh Kota.

Dari tabel 3.1 diatas dapat menjelaskan tentang dinamika produksi tembakau yang ada pada Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Dinamika produksi tembakau dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami tembakau dan juga kondisi cuaca dan curah hujan. Produksi tembakau di Kecamatan Situjuh Limo Nagari sering diatas 30 ton pada tahun 1990-1999 hal tersebut dikarenakan banyaknya petani di Kecamatan Situjuh Limo Nagari khususnya Nagari Situjuh Banda Dalam yang menanam tembakau karena pada masa itu harga tembakau sangat memnuhi kebutuhan petani. Pada tahun 2000-2021 Produksi tembakau di Kecamatan Situjuh Limo Nagari jarang mencapai diatas 30 ton hal tersebut dikarenakan banyaknya petani di Kecamatan Situjuh Limo Nagari khususnya Nagari Situjuh Banda Dalam yang tidak lagi menanam tembakau dan beralih tanaman lain seperti palawija dan buah, pada masa ini harga tembakau semakin tidak memenuhi kebutuhan petani.

Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan mengatur yang mewujudkan individu maupun kelompok untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan dan butuhkan dengan cara menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Aktivitas pada usaha pemasaran tidak terfokus pada aktivitas yang hanya memindahkan barang atau jasa tetapi juga tangan produsen ke tangan konsumen dengan cara penjualan, namun banyak juga aktivitas lain yang juga dilaksanakan dalam kegiatan pemasaran.(Ambariyanto & Herawati, 2010, hlm. 30)

Masalah pemasaran yang dihadapi petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam yang pertama, kurangnya kejelasan tentang kualitas tembakau dan harga dari hasil petani, membuat harga yang petani terima tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani, kedua, masa hasil panen tembakau melimpah toke tidak membeli hasil panen. Hal tersebut sangat membuat rugi petani tembakau. (Wawancara dengan Pak Eris 30/4/2023)

Tabel dibawah ini memaparkan rangkaian data harga jual tembakau ditingkat petani per kilogram di Kecamatan Situjuh Limo Nagari:

Tabel 3.2 Harga Jual Tembakau Ditingkat Petani di Kecamatan Situjuh Limo Nagari

Tahun	Harga/Kg
1990	Rp.5.000
1991	Rp.5.000
1992	Rp.5.500
1993	Rp.6.000
1994	Rp.6.500
1995	Rp.7000
1996	Rp.7000
1997	Rp.8000
1998	Rp.16.000
1999	Rp.15.500
2000	Rp. 20.000
2001	Rp. 20.000
2002	Rp. 20.000

2003	Rp. 18.000
2004	Rp. 20.000
2005	Rp. 20.500
2006	Rp. 19.500
2007	Rp. 25.500
2008	Rp. 27.000
2009	Rp. 28.500
2010	Rp. 30.000
2011	Rp. 30.000
2012	Rp. 28.000
2013	Rp. 45.000
2014	Rp. 50.000
2015	Rp. 55.000
2016	Rp. 60.000
2017	Rp. 60.000
2018	Rp. 65.000
2019	Rp. 70.000
2020	Rp. 75.000
2021	Rp. 68.000

Sumber: Diolah berdasarkan hasil wawancara dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2020.

Tabel 3.2 Menerangkan hingga dari masa ke masa perkembangan harga tembakau ditingkat petani pada tahun 1990-1999 dikisaran harga Rp.5000-16.000 dimana pada masa itu harga tembakau memenuhi kebutuhan petani harga tembakau per 10 kilogram nya hampir setara dengan emas per gram. Namun tahun 2000-2021 harga tembakau semakin tidak memenuhi kebutuhan petani. Harga tembakau mengalami naik turun karena dilihat juga dari banyaknya produksi dan kualitas tembakau hasil panen. Sementara penentu harga jual adalah pihak pedagang, yaitu toke cina sebagai pemasaran tunggal, akibatnya terpaksa petani hanya dapat menjual hasil panen tembakau dengan harga yang sudah ditetapkan. Malah petani tembakau tidak memiliki keleluasaan besar untuk menentukan harga jual hasil panen tembakaunya. Mekanisme pemasaran itu yang membuat petani sebagai pemasok barang dan melayani kebutuhan toke. Tentu hal ini sangat menguntungkan toke sebagai pihak pedagang dan tidak seimbang dengan penghasilan petani.

C. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam (1990-2021)

Tanaman tembakau merupakan tanaman ekspor penting sehingga menjadi sumber devisa dan sumber perekonomian negara (Djojosediro, 1967, hlm. 189). Normalnya, tanaman tembakau mampu mewujudkan interaksi antara petani, pedagang, dan tenaga kerja yang berkerja pada usahatani ini. Tanaman tembakau bisa menerima tenaga kerja yang relatif

banyak bagi masyarakat buruh tani. Masuknya tenaga kerja itu, secara sosial akan memicu interaksi antara buruh dengan buruh, petani penggarap dengan buruh, maupun petani penggarap dengan petani penggarap, petani dengan pedagang, dan pedagang dengan pihak eksportir. Tanaman tembakau ialah tanaman yang sangat di perlukan bagi petani untuk menunjang kebutuhan keluarganya.(Santoso, 2013, hlm. 147–149).

Keberadaan tembakau mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi petani pada tahun 1990-1999 pada masa itu petani mampu mempekerjakan para buruh tani karena banyaknya lahan tembakau yang ditanam dan dipanen. Pada masa itu petani di nagari Situjuah Banda Dalam hanya menanam tembakau, karena hanya tembakau yang jelas arah pemasarannya yaitu melalui toke cina dan toke tersebut langsung membeli ke petani di ladang. (Wawancara dengan Pak Petri 30/4/2023)

Pada masa tahun 1990 harga tembakau mendukung di tingkat petani, harga tembakau sangat memenuhi kehidupan ekonomi petani bukan saja kepada petani juga masyarakat sekitarnya. Harga yang diperoleh petani pada masa itu misalnya harga 4 kilogram tembakau setara dengan harga emas 1 gram dengan harga Rp. 20.000. Hal ini menyebabkan membuat daya beli masyarakat menjadi kuat, apabila musim bagus tanpa kemarau harga tembakau menjadi relatif baik. Kehidupan petani saat itu juga sejahtera, karena petani mampu memenuhi kebutuhan perekonomiannya sehari-hari. (Wawancara dengan Pak Baridin 30/4/2023)

Adanya perkebunan tembakau pada tahun 1990-1999 memberikan dampak kepada ekonomi kepada buruh tani di Nagari Situjuah Banda Dalam. Pada masa itu banyak lahan petani yang menanam tembakau dan membutuhkan tenaga kerja yaitu buruh tani untuk membantu petani. Pertanian tembakau di Nagari Situjuah Banda Dalam menjadi peluang kerja bagi buruh tani. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani yaitu mulai dari masa penanaman, pemupukan, hingga musim panen tiba, buruh tani bekerja dari jam 8 sampai jam 12 siang, oleh karena itu keberadaan pertanian tembakau memiliki peranan sangat penting bagi peningkatan perekonomian buruh tani dan masyarakat di Nagari Situjuah Banda Dalam. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 14/5/2023)

Namun pada tahun 2000-2010 hubungan petani dengan toke tidak membaki dikarenakan harga beli yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani karena harga ditentukan sesuka hati toke sebagai pembeli dan pemasaran tunggal. Petani yang menanam tembakau semakin berkurang. Hingga sekitar tahun 2015-2021 semakin menurun jumlah petani tembakau, dikarenakan harga yang semakin tidak mendukung kebutuhan petani. Petani pun juga tidak berani untuk meminjam modal kepada toke karena resiko biaya pemodalannya usaha tani tembakau yang besar. Ketika hasil panen pendapatan tidak memenuhi modal petani. (Wawancara dengan Pak Doni Afrianto 30/4/2023)

Dalam sistem penanaman tembakau pada tahun 1990-1999 para petani membutuhkan tenaga buruh tani dengan upah yang sudah ditentukan petani tembakau. Para petani mampu mempekerjakan masyarakat sekitar yang tidak memiliki lahan dan membantu perekonomian mereka dengan menjadi buruh tani di pertanian tembakau. Namun pada tahun 2000-2010 harga tembakau yang ditentukan oleh toke yang tidak mendukung kebutuhan petani seperti

pupuk dan sembako membuat petani tidak lagi mempekerjakan buruh tani. Petani hanya mengandalkan tenaga anggota keluarga untuk meminimalisir modal usahatani. Pada tahun 2015-2021 petani tembakau yang semakin berkurang. Hal tersebut menandakan bahwa tembakau tidak lagi menjadi mata pencaharian utama petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam. (Wawancara dengan Pak Yurnalis 14/5/2023).

Interaksi sosial antar petani yaitu memiliki lahan kelompok tani tembakau dengan melakukan gotong royong saling kerja sama untuk meningkatkan produksi tembakau. Nantinya hasil panen akan menjadi uang bersama untuk kelompok tani dan dibagi sebagai bantuan modal usahatani di lahan masing-masing. Selain interaksi dalam kelompok tani, petani juga saling kerja sama dalam bentuk membantu petani lain untuk menanam tembakau dilahan mereka masing-masing. Hal ini dilakukan juga untuk meminimalisir modal usaha tani. (Wawancara dengan Pak Syafri Burhan 5/5/2023)

Petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam sering mengadakan musyawarah antar anggota kelompok tani tembakau untuk membahas tentang tanaman tembakau mulai dari produksi, pemasaran, hasil panen, dan lainnya. Selain itu pertemuan kelompok juga dilakukan sebulan sekali untuk penyuluhan dengan petugas lapangan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Pada bidang keagamaan yaitu melakukan acara sholat dan wirid. Wirid dilakukan selama seminggu sekali di masjid. Selain itu juga diadakan ceramah-ceramah agama di masjid yang dilakukan sekali sebulan di Nagari Situjuh Banda Dalam. (Wawancara dengan Ibu Lilia Amanda Putri 18/4/2023)

Selain itu kegiatan agama yang dilakukan secara keseluruhan misalnya pengajian dalam rangka memperingati hari besar seperti Maulid Nabi, Isro Mi'raj dan lain-lain. Adanya kegiatan keagamaan ini membuat antar petani tembakau terjalin hubungan erat. Adanya kegiatan keagamaan meningkatkan rasa solidaritas antar petani hal ini terlihat ketika apabila ada salah satu anggota terkena musibah dan mereka siap membantu dengan mengumpulkan sejumlah uang untuk disumbangkan. (Wawancara dengan Pak Irwan/ Dt.Bandaro Kayo 16/5/2023)

KESIMPULAN

Kabupaten 50 Kota merupakan daerah penghasil tembakau terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yang tersebar di beberapa nagari dan Kecamatan. Salah satu tembakau rajangan yang masih bertahan ada di Nagari Situjuh Banda Dalam Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Tanaman tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam merupakan tanaman penopang perekonomian masyarakat nagari Situjuh Banda Dalam. Budidaya tembakau telah menjadi tradisi turun temurun untuk menjaga kualitas tembakau khas Situjuh. Tembakau yang dibudidayakan di Nagari Situjuh Banda Dalam adalah tembakau hitam khas Situjuh. Pertanian tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam mempunyai potensi ekonomi yang relatif besar untuk sumber penghasilan petani. Tanaman tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam merupakan tanaman yang paling menarik oleh petani. Setiap musim tembakau, kebanyakan petani di Nagari Situjuh Banda Dalam hampir seluruh petani memiliki usahatani tembakau. Semakin berkembang ketika tanaman tembakau menjadi incaran toke Cina pada

tahun 1990-1999 untuk kebutuhan ekspor ke Malaysia dan Singapura, pada masa itu tembakau sangat berharga mampu memenuhi kebutuhan petani seperti biaya pendidikan anak, membeli ternak dan perhiasan. Tanaman tembakau mampu meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier petani.

Pertanian tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani karena tembakau memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Namun tanaman tembakau akan menjadi kerugian apabila harga jual yang tidak menguntungkan petani, dan gagal panen akibat buruknya cuaca dan hama tanaman. Dengan demikian petani mengalami kerugian yang besar karena budidaya tanaman tembakau memerlukan modal yang besar.

Keberadaan tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam memberikan dampak kehidupan sosial dan ekonomi pada petani juga masyarakat. Bagi petani tembakau meningkatkan kesejahteraan petani, keberadaan tembakau juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat buruh tani, pada tahun 1990-1999. Harga tembakau sangat memenuhi kebutuhan petani pada tahun 1990-1999 meningkatkan status sosial masyarakat petani tembakau karena hasil panen tembakau dapat digunakan untuk biaya anak sekolah hingga kuliah, membeli ternak, dan perhiasan sehingga meningkatkan status sosial petani tembakau. Namun, harga tembakau tidak memenuhi kebutuhan petani pada tahun 2000-2010 dan semakin tidak memenuhi kebutuhan petani tahun 2010-2021 harga tembakau tidak mampu memenuhi kebutuhan petani akan pupuk, racun yang semakin mahal juga sembako. Kemudian dampak sosialnya adalah petani tidak lagi memperkerjakan buruh tani dari masyarakat sekitar, para petani hanya mengandalkan pada anggota keluarga untuk bekerja, sehingga akan berakibat pada menurunnya penghasilan buruh tani di Nagari Situjuh Banda Dalam. Petani tembakau di Nagari Situjuh Banda Dalam banyak yang tidak lagi menanam tembakau dan beralih tanaman lain seperti palawija dan buah, dikarenakan harga tembakau semakin tidak memenuhi kebutuhan petani. Pertanian tembakau juga menciptakan hubungan antar petani yang saling kerjasama dan gotong royong melalui kelompok tani tembakau juga pertemuan kelompok juga dilakukan sebulan sekali untuk penyuluhan dengan petugas lapangan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka Tahun 1990-2021*.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. *Buku Data Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1990-2021*.
- Djojosediro, Slamet. (1967). *Pertembakauan di Indonesia*. Surabaya: RESMI.
- Gottschalk, Louis, & Notosusanto, Nugroho. (1985). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Herawati, Ambariyanto Nurul. 2010. *Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP), Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo
- Inventaris Arsip Department Van Binnenlandsh Bestuur: Seri Grote Bundel Afdeeling E (1835) 1860-1942.
- Lestari, Dewi Ayu. 2016. *Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*. Skripsi. Universitas Jember.
- Majalah Dinas Perkebunan Jawa Timur, "Dinamika Perkebunan" Edisi 13 tahun 2014.*
- Markus, S. (2015). *Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- May, Eni. 2018. *Pemerintahan Revolusioner Indonesia dan Gagalnya Penerapan Sistem Otonomi Daerah di Sumatera Barat 1956-1961*. Laporan Penelitian. Universitas Andalas.
- Padmo, S. (2004). *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Padmo, S., & Djatmiko, E. (1991). *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Purnamaningtyas, Yuli. 2016. *Aktivitas Petani Tembakau di Bojonegoro Tahun 1970-1990*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Rahayu, Try Yuwono Wicaksono. 2019. *Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung Pada Tahun 1979-1999*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Santoso, Kabul. (2013). *Tembakau: Dibutuhkan dan dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Suwarto, & Octavianty, Y. (2010). *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Vink, G. J. (1984). *Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.